

HALAMAN PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Pengaji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan
Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang**

Judul :Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran keterampilan Busana Melalui Kooperatif Jigsaw Di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Candung Baso

Nama : Farida Hanum

NIM/BP : 08210/2008

Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

Padang, Februari 2011

Tim Pengaji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Yusmar Emmy Katin, M. Pd	_____
2. Sekretaris	:Dra. Yasnidawati, M.Pd	_____
3. Anggota	: Prof. Dr. Agusti Efi, MA	_____
4. Anggota	: Dra. Adriani, M. Pd	_____
5. Anggota	: Dra. Izwerni	_____

ABSTRAK

Farida Hanum,2011. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Keterampilan Busana Melalui Model Jigsaw Di Madrasah Aliyah Islamiyah Canduang Baso. Skripsi

Kurangnya aktivitas belajar siswa dalam membuat busana, disebabkan oleh strategi dan model pembelajaran yang diterapkan guru kurang cocok dengan materi membuat busana. Aktivitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari empat indikator yaitu; kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, dan kegiatan metik. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam membuat busana pada mata pelajaran Keterampilan di Madrasah Aliyah Islamiyah Canduang (MA TIC) Baso.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus dan setiap siklus dilakukan 3x pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Canduang Baso yang berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan observasi, catatan lapangan, wawancara, tes hasil belajar siswa, analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada indikator kegiatan visual berupa membaca, demonstrasi, mengamati orang lain, mendengarkan penjelasan guru persentase siklus I 39%, siklus II 62%, dan siklus III 75%. Kegiatan lisan terdiri dari mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat dalam diskusi persentase siklus I 34%, siklus II 59%, dan siklus III 79%. Kegiatan mendengarkan berupa mendengarkan penyajian orang lain dan mendengarkan percakapan dalam diskus persentase siklus I 54%, siklus II 74%, dan siklus III 84%. Kegiatan metrik berupa melakukan praktik dan memilih alat-alat persentase siklus I 33%, siklus II 60%, dan siklus III 75%. Rata-rata persentase keempat indikator tersebut pada siklus I 43%, siklus II 64%, dan siklus III 78,25%. Hal ini berarti siswa sudah mengalami aktivitas belajar yang meningkat dalam target pencapaian keberhasilan yang sudah ditetapkan yakni 75%.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Keterampilan Melalui Metode Jigsaw Di Madrasah Aliyah Islamiyah Canduang Baso”

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Yusmar Emmi Katin,M.Pd selaku Dosen Pembimbing I.
2. Dra. Yasnidawati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II dan Penasehat Akademis.
3. Drs. Ganefri, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik UNP.
4. Dra. Ernawati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
5. Drs. Muhammad Nur selaku Kepala Sekolah MA Tarbiyah Islamiyah Candung
6. Rekan-rekan di MA Tarbiyah Islamiyah Candung.
7. Teman sejawat dan Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan serta kerjasama yang telah diberikan dalam penulisan skripsi. Penulis hanya mengaturkan do'a, semoga kebaikan tersebut dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dan merupakan amal kebajikan di sisi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata, sedangkan kekurangan milik manusia.

Akhir kata penulis berharap agar upaya ini dapat mencapai maksud yang diinginkan dan menjadikan karya tulis yang bermanfaat adanya.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTARii
DAFTAR ISI.....	.iii
DAFTAR TABEL.....	.iv
DAFTAR GRAFIK.....	.v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kerangka Teoritis.....	8
1. Aktivitas Belajar.....	8
2. Pembelajaran Keterampilan Tata Busana.....	11
3. Model Kooperatif Jigsaw.....	16
B. Hipotesis Penelitian.....	24
BAB III METODODOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian.....	26

C. Subjek Penelitian.....	26
D. Prosedur Penelitian.....	26
1. Perencanaan (planning).....	27
2. Pemberian Tindakan (action).....	28
3. Pengamatan (observation).....	29
4. Refleksi (reflection).....	30
E. Instrument Penelitian.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
G. Target Pencapaian Keberhasilan.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.....	35
1. Siklus I.....	35
a. Pelaksanaan tindakan.....	35
b. Data dan analisis data siklus I.....	39
c. Analisis refleksi siklus I.....	42
2. Siklus II.....	44
a. Data dan analisis data siklus II.....	44
b. Analisis refleksi siklus II.....	47
3. Siklus III	
a. Perenungan berdasarkan siklus	49
b. Data dan analisis data siklus III.....	50
B. Pembahasan.....	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60

LAMPIRAN.....	61
---------------	----

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel1.Langkah-langkah kooperatif	19
Tabel2.Aktivitas Belajar Siswa Siklus I	40
Tabel3.Aktivitas Belajar Siswa Siklus I	45
Tabel4.Aktivitas Belajar Siswa Siklus I	50

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Skenario Kooperatif Jigsaw	23
Gambar 2. Grafik Siklus I, II, III	55
Gambar 3. Kelompok Mempersentasikan hasil diskusi	87
Gambar 4. Guru Mendemonstrasikan Cara Pengambilan Ukuran.....	87
Gambar 5. Kelompok Membuat Tugas Praktik.....	88
Gambar 6. Siswa Mempraktikkan Pemakaian Mesin	88
Gambar 7. Guru Memeriksa Hasil Praktik	89
Gambar 8. Hasil Praktik	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1. RPP	61
LAMPIRAN 2. Jadwal Kegiatan	80
LAMPIRAN 3. Observing Aktivitas Siswa	81
LAMPIRAN 4. Observing Untuk Peneliti	85
LAMPIRAN 5. Jurnal Harian	84
LAMPIRAN 6. Jadwal Kunjungan Teman Sejawat	85
LAMPIRAN 7. Dokumentasi	86
LAMPIRAN SURAT TIDAK PLAGIAT	
KARTU KONSULTASI BIMBINGAN	
LAMPIRAN SURAT IZIN PENELITIAN	
SURAT BEBAS LABOR	

LAMPIRAN

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BUSANA MELALUI
KOOPERATIF JIGSAW DI MADRASAH ALIYAH
TARBIYAH ISLAMIYAH CANDUANG BASO**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai salah satu persyaratan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Padang*



OLEH:
FARIDA HANUM
08210/08
PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNVERSITAS NEGERI PADANG
2011

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses sistematik untuk meningkatkan manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, dan psikomotor). Menurut Harry Sudrajat (2004:18) “Madrasah Aliyah merupakan suatu lembaga pendidikan yang setingkat dengan Sekolah Menengah Umum yang memiliki ciri Islami dan diselenggarakan oleh Departemen Agama”. Proses kegiatan belajar peserta didik dapat tercapai apabila dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga penguasaan kompetensi dapat berhasil. Pembelajaran dapat dilaksanakan di sekolah maupun di dunia kerja. Menurut Depag (2007:16) “Proses pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan potensi akademis dan kepribadian siswa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan”. Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Candung (MA TIC) Baso merupakan salah satu sekolah lanjutan tingkat atas yang menyelenggarakan pendidikan formal, dimana aktivitas siswa masih harus mengacu pada bidang keterampilan.

Pembelajaran Keterampilan Tata Busana merupakan salah satu mata pelajaran di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Candung Baso dimana keterampilan busana harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Candung Baso. Tujuan pembelajaran

Keterampilan Tata Busana menurut Depag (2007:5) adalah; “memberikan bekal keterampilan yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara, baik secara mandiri maupun untuk terjun ke dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangannya”. Hal ini disebabkan karena selain memberikan bekal keterampilan kepada siswa agar dapat mencukupi kepentingan diri pribadinya, program tersebut juga bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja yang terampil dalam bidang busana berupa sulaman dan pembuatan busana. Untuk itulah saat ini diadakan suatu pembelajaran yang diberikan keterampilan yaitu Keterampilan Tata Busana.

Menurut Depag (2007:6) kompetensi keterampilan busana adalah; “(1) memelihara alat jahit (Maintenance & Repair), (2) memilih bahan baku busana sesuai dengan desain (material), (3)mengukur tubuh pelanggan sesuai dengan desain, (4) membuat konstruksi pola busana, (6) menjahit (sewing), (7) pengepresan”. Dari beberapa kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah tamat siswa mempunyai input (skill) dan paham dalam bidang busana (sulaman dan pembuatan busana) sesuai dengan keadaan lingkungan sekitarnya yang merupakan pusat industri konveksi dan sulaman. Sehingga siswa dapat terjun langsung dalam dunia industri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman sebagai guru sementara di lapangan (maret 2010), keaktifan siswa dalam pembuatan busana

sangat kurang. Dimana siswa kurang aktivitasnya dalam belajar pembuatan busana, hal ini dapat terlihat pada hasil praktik siswa yang tidak sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dan waktu penyelesaian serta penyerahan tugas siswa sering terlambat. Indikasi kurangnya aktivitas belajar siswa membuat busana adalah: (1) Siswa kurang kesiapan alat karena mereka tidak memiliki dan fasilitas sekolah kurang mencukupi sesuai dengan jumlah siswa saat praktik, (2) Siswa kurang aktif dalam pengambilan ukuran sehingga aktivitas belajar tidak tampak, (3) Siswa kurang aktif dalam pembuatan pola, menggunting, dan menjahit karena mereka ragu atau tidak mengerti apa yang akan mereka lakukan saat praktik, (4) Siswa kurang aktif dalam bertanya walaupun telah disediakan waktu untuk bertanya.

Kurangnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan membuat busana, diduga karena ada beberapa komponen pembelajaran yang belum berfungsi secara optimal. Oleh sebab itu, penulusuran komponen pembelajaran yang belum optimal itu perlu dilakukan agar permasalahan dapat ditemukan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, akar permasalahan atau persoalan pokok yang menjadi penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa adalah model pembelajaran dan strategi yang diterapkan oleh guru kurang cocok pada mata pelajaran keterampilan dimana siswa diharuskan aktif seperti: (1) metode pembelajaran yang dipakai masih

model pembelajaran konvensional (metode ceramah dan latihan), (2) guru kurang menguasai model-model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran praktik, (3) kurang maksimalnya bimbingan guru dalam pembelajaran praktik, (4) media pembelajaran yang tidak efektif pada saat memberikan materi, (5) pengelolaan kelas yang masih kurang dimana siswa yang berada dibelakang tidak memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru serta untuk membawa siswa ke workshop membutuhkan waktu karena jarak antara lokasi dengan workshop agak jauh sehingga jam pelajaran terbuang beberapa menit, serta (6) jumlah mesin jahit tidak sesuai dengan jumlah siswa pada saat praktik, (7) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka perlu diatasi dan dipecahkan dengan segera sehingga tujuan pembelajaran keterampilan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasinya diperlukan suatu upaya yang efektif, efisien, dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan. Salah Satu upaya tindakan pembelajaran maka penulis mencari solusi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model Jigsaw

Pembelajaran kooperatif model Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal model pembelajaran kooperatif Jigsaw semua anggota kelompok diberi tugas

dan bertanggung jawab, baik individu maupun kelompok. Menurut Arends (1997:50) pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah “suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengarjarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”. Jadi, keunggulan pada pembelajaran kooperatif Jigsaw yaitu seluruh anggota kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggung jawab individu dan ada pula yang tanggung jawab kelompok. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah judul yaitu: “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Keterampilan Busana Melalui Model Jigsaw Di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Canduang Baso”. Dengan menerapkan pembelajaran model Jigsaw di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Canduang Baso, diharapkan aktivitas belajar siswa akan meningkat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah “Apakah model pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam membuat busana berupa blus pada mata pelajaran keterampilan di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Candung Baso”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mendeskripsikan peningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembuatan busana melalui model kooperatif Jigsaw di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Candung Baso”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak:

1. Siswa;
 - a. Memberikan suasana pembelajaran yang menggairahkan.
 - b. Memupuk pribadi siswa aktif dan kreatif.
 - c. Memupuk tanggung jawab individu maupun kelompok.
 - d. Meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat busana, sehingga menjadi bekal setelah terjun ke dunia industri.
2. Guru;
 - a. Mampu merancang strategi pembelajaran dan menambah wawasan dalam menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam menyajikan pembelajaran,
 - b. Melatih guru agar lebih jeli dalam memperhatikan kesulitan belajar siswa.
 - c. Memotivasi guru untuk menggunakan model pembelajaran Jigsaw

3. Sekolah; memperluas pengetahuan dan wawasan untuk melakukan penelitian tindakan kelas khususnya mata pelajaran keterampilan dan pada umumnya meningkatkan mutu pendidikan.
4. Penulis; menambah wawasan pengetahuan penulis dalam mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas dalam proses belajar mengajar.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar di sekolah umumnya berlangsung di dalam kelas yaitu saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pada proses belajar mengajar siswa merupakan sebagai subjek pendidikan, siswa dipandang sebagai potensi yang harus dikembangkan untuk itu guru sebagai perencana dan sekaligus penyelenggara pendidikan harus mampu untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan melibatkan siswa dalam belajar sehingga menumbuhkan minat dan motivasinya dalam belajar, terutama belajar di kelas atau di lingkungan sekolah.

Menurut Mulyono (2001:26) aktivitas artinya “keaktifan/kegiatan”.

Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik, merupakan suatu aktivitas. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2001:28), adalah “suatu proses perubahan tingkah laku individu malalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah

satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut. Sedangkan Sardiman (2003:22) “belajar suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”.

Poerwadarminta (2003:23), mengatakan aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau (dalam Sardiman (2004:96)) memberikan penjelasan bahwa “segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi”.

Belajar bukanlah proses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tak pernah terlihat orang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berfikir, latihan atau praktik dan sebaganya. Beberapa aktivitas belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:28) adalah; “(a) mendengarkan, (b) memandang, (c) meraba, membau, dan mencicipi/mengecap, (d) menulis atau mencatat, (e) membaca, (f) membaca ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi, (g) mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan, (h) menyusun paper atau kertas kerja,(i) mengingat”.

Dari uraian tentang aktivitas belajar di atas peneliti berpendapat bahwa dalam aktivitas belajar terjadi dua proses seperti; perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang sedang belajar, dan interaksi dengan lingkungannya baik berupa pribadi, fakta, dan sebagainya. Jadi peneliti berkesimpulan bahwa aktivitas yang dimaksud disini adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klarifikasi. Menurut Dierick (dalam Oemar Hamalik, 2001:172) mengatakan bahwa: “aktivitas dapat diklasifikasikan; (a) kegiatan visual, (b) kegiatan lisan (oral), (c) kegiatan mendengarkan, (d) kegiatan menulis, (e), kegiatan metrik, (g) kegiatan mental, (h) kegiatan emosional”.

Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut oleh keaktifan belajar siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Tujuan pembelajaran keterampilan tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya aktivitas siswa apalagi dalam pembelajaran keterampilan untuk menjadikan manusia kreatif dan mandiri serta menghasilkan karya nyata dalam bentuk benda atau jasa. Dalam rangka membentuk manusia yang kreatif dan bertanggung jawab ini

peneliti berusaha melatih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw, sebab dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif dan bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok.

Dari pendapat Dierick (dalam Oemar Hamalik (2001:172)) diatas, maka indikator aktivitas belajar pada pembelajaran keterampilan pembuatan busana adalah : (1) kegiatan visual berupa; membaca, demonstrasi, mengamati orang lain bekerja, mendengarkan penjelasan guru, (2) kegiatan lisan (oral); mengajukan pertanyaan, memberi saran, dan megemukakan pendapat dalam diskusi, (3) kegiatan mendengarkan berupa mendengarkan penyajian, mendengarkan percakapan/dikusi kelompok, (4) kegiatan metrik; melakukan praktik membuat busana dan memilih alat-alat.

2. Pembelajaran Keterampilan Tata Busana

Max Darsono (2000:23) menyatakan "pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan lingkungannya sehingga orang tersebut dapat berubah ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut Gino (1993:33) "pembelajaran merupakan usaha sadar guru untuk membuat siswa belajar yaitu terjadinya tingkah laku pada siswa yang berlaku pada waktu relatif lama dan karena adanya usaha". Jadi pembelajaran merupakan kegiatan sadar yang dilakukan seseorang

memperoleh berbagai pengalaman, dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah, baik kualitas maupun kuantitas.

Pembelajaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah pembelajaran atau proses belajar mengajar yang berlangsung dalam kelas khususnya pada mata pelajaran Keterampilan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan yang paling utama. Menurut Winkel (1987:36) “pembelajaran adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak tergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami siswa sebagai peserta didik”. Pandangan seseorang tentang belajar dialami siswa sebagai peserta didik akan mempengaruhi cara belajarnya. Setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Oemar Hamalik (2001:27) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami sendiri. Jadi setelah mengikuti proses pembelajaran maka diharapkan siswa memperdalam pengalaman baru dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Sebagaimana diungkapkan di atas, pembelajaran merupakan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung terarah, melalui tahapan-tahapan tertentu berkesinambungan serta merupakan kegiatan yang terpadu

menjadi suatu usaha yang utuh secara keseluruhan. Agar proses belajar berlangsung terarah maka guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang baik selama proses belajar dan pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa yang kompleks. Dalam peristiwa tersebut terjalin komunikasi timbal-balik (interaksi) antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai yang belajar. Pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada saat individu berintegrasi dengan informasi dan lingkungan. Di dalam pembelajaran siswa dipandang sebagai titik sentral. Guru harus dapat mengusahakan sistem pembelajaran sedemikian rupa seperti pemilihan pendekatan yang tepat, metode yang sesuai dan sebagainya. Sehingga dalam pembelajaran siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal dengan hasil yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran adalah upaya pembimbingan terhadap siswa secara sadar dan terarah yang berkeinginan untuk belajar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap seoptimal mungkin sesuai dengan keadaan dan kemampuannya. Dengan adanya proses belajar mengajar maka akan ada perubahan yang terjadi dalam diri siswa sebagai hasil dari proses belajar mengajar. Perubahan yang terjadi di dalam diri siswa dapat dilihat dari aktivitas belajar dan hasil yang diperoleh siswa.

Keterampilan merupakan suatu kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Menurut Departemen Pendidikan Nasional pada kurikulum 2004 SMA/MA, (2003:16) “keterampilan merupakan kumpulan bahan kajian yang memberikan pengetahuan dalam membuat suatu benda kerajinan ataupun teknologi”. Keterampilan merupakan mata pelajaran yang menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menghasilkan karya nyata dalam bentuk benda atau jasa guna memberikan pengalaman pada siswa agar menjadi kreatif. Keterampilan Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Candung (MA TIC) Baso yang diterapkan yaitu pada Bidang Tata Busana, dilaksanakan bertahap menurut kelasnya. Kelas X terfokus pada keterampilan sulaman, kelas XI keterampilan busana dan kelas XII keterampilan sablon/cetak sharing.

Depdiknas (2003:4) mengemukakan bahwa: rambu-rambu dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan yaitu:

“(a) mata pelajaran keterampilan meliputi keterampilan kerajinan dan keterampilan teknologi, (b) pembelajaran keterampilan dilaksanakan dengan bertolak dari pengetahuan, bahan, alat dan keteknikan berkarya (c) materi pembelajaran keterampilan kerajinan dan teknologi disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa serta kemampuan sekolah atau daerah, (d) alternatif pelaksanaan mata pelajaran keterampilan kerajinan/teknologi, (e) materi pelajaran yang bersifat teoritik tidak diberikan secara terpisah tetapi secara terpadu dengan materi kegiatan pembelajaran praktik berkarya, (f) pembelajaran keterampilan menekankan penguasaan pengalaman keterampilan berkarya, (g) untuk menunjang pembelajaran

keterampilan kerajinan dan teknologi yang mengarah pada penguasaan keahlian profesional perlu ditunjang dengan program ekstrakurikuler sesuai dengan kemampuan sekolah, daerah, bakat dan minat siswa”.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan yang terjadi di MA TIC Baso telah mengikuti rambu-rambu pembelajaran keterampilan berupa kerajinan dimana minat dan kemampuan siswa disesuaikan dengan kemampuan sekolah dan kondisi lingkungan sekitar sekolah yang berdekatan dengan sentral usaha konveksi dan sulaman. Pembelajaran keterampilan ini siswa menghasilkan produk dimana materi pembelajarannya bersifat teoritik yang diberikan secara terpadu pada saat praktik.

Mata pelajaran Keterampilan pada kelas di XI MA TIC Baso salah satunya berupa pembuatan busana. Dimana standar kompetensi mata pelajaran Keterampilan kelas XI semester ganjil adalah pembuatan busana berupa blus. Kompetensi dasarnya berupa mengukur tubuh (pattern making), pembuatan pola konstruksi, menggunting, menjahit dan pengepresan.

Materi pelajaran Keterampilan Busana semester ganjil tahun ajaran 2010/2011 kompetensi dasar mengukur tubuh (pattern making) adalah mengambil ukuran badan wanita (lingkar leher, lebar muka, lingkar badan, lingkar pinggang, panjang bahu, panjang lengan, lebar punggung, panjang

punggung, lingkar panggul, dan panjang baju). Materi pada kompetensi dasar pembuatan pola konstruksi yaitu; jenis-jenis pola konstruksi, tanda-tanda pola, teknik penyimpanan pola, peralatan pembuatan pola, Pola dasar pola wanita, pecah pola sesuai model. Kompetensi dasar menggunting materi pelajarannya berupa teknik meletakkan pola di atas bahan menggunting bahan sesuai dengan rancangan bahan, dan memindahkan tanda pola ke bahan. Kompetensi dasar menjahit materi pelajarannya berupa; pengertian menjahit, tujuan menjahit, mempass 1, menjahit dengan mesin. Kompetensi dasar pengepresan materi pelajarannya berupa; pengertian Pengepresan, penggolongan pressing, dan alat-alat pressing.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan oleh guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam belajar sehingga hasil belajar pun dapat ditingkatkan. Menurut Nur (2000:25) Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada

pangajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Secara garis besar pembelajaran yang menekankan pengembangan kecakapan belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran gotong-royong.

Slavin (1995:20) mengatakan “pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan”. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan daerah.

Model pembelajaran kooperatif yang memiliki 3 karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Slavin (1995:5) adalah penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat menerapkan berbagai strategi, model pembelajaran, metode yang beragam, menyenangkan, kontekstual, efektif, efesien, dan bermakna. Model pembelajaran yang dipilih diharapkan mampu mengembangkan dan

meningkatkan kompetensi, keaktifan, kemandirian, kerjasama (*cooperative*), kepemimpinan, toleransi, dan kecakapan hidup siswa.

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok. Ibrahim (2000:5) mengatakan bahwa Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah:

“(a) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “*sehidup sepenanggungan bersama*”, (b) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri, (c) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (d) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok, (e) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua kelompok, (f) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, (g) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif”.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menurut Nur (2000:6) yaitu;

”(a) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (b) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, (c) bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda, (d) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu”.

Pada pembelajaran kooperatif siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dikelompoknya dan mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok. Penghargaan atau *reward* akan diberikan untuk semua kelompok dimana anggota kelompok berasal dari berbagai daerah dan kemampuan siswa juga dicampur dalam suatu kelompok. Syafriandi dan Dwina (2004:149) mengatakan “pembelajaran kooperatif menekankan kepada aktivitas siswa dalam kelompok-kelompok kecil, mereka bekerjasama dan saling membantu untuk mempelajari dan memahami materi yang dipelajarinya, setiap anggota kelompok bertanggungjawab membantu temannya sehingga tercapai pemahaman meteri yang baik”. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sikap atau prilaku dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari 2 orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif sangat kompleks. Guru sebagai fasilitator dalam memperdayakan kerja kelompok siswa. Langkah-langkah model pembelajaran koperatif sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
I. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
II. Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi/lewat bahan bacaan.
III. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efesien.e
IV. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka.
V. Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajar/masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
VI. Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber; Ibrahim (200:5)

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

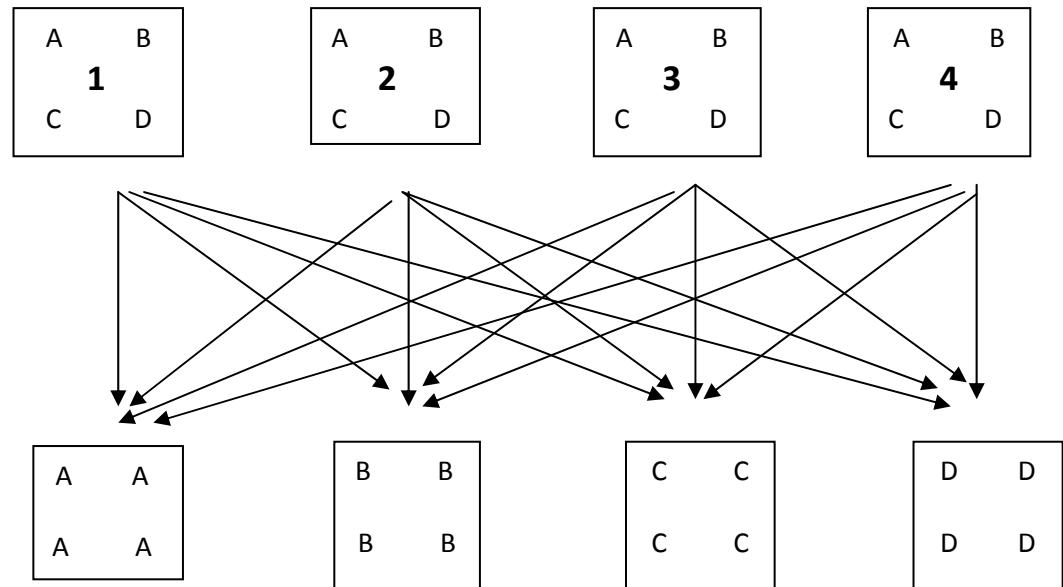
Salah satu aspek penting pembelajaran kooperatif ialah bahwa disamping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik di antara siswa, pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka.

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan salah satu pembelajaran kelompok yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Arends (1997:50) “pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengarjarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”. *Cooperative learning* adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jhonson (1991:27) “pembelajaran kooperatif Jigsaw ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”.

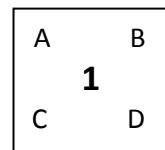
Pembelajaran kooperatif Jigsaw meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Menurut (Lie, A:1994) menyatakan; “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”. Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan kelompok ahli. Pada model pembelajaran kooperatif Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut Arends (1997:21);

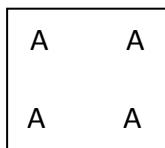


Gambar 1. Skenario Model kooperatif Jigsaw

Keterangan:



kelompok asal; yang merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari 4 orang yang mendapat topik bahasan berbeda setiap anggotanya.



kelompok ahli yaitu; kelompok yang mendapatkan topik bahasan yang sama berkumpul pada 1 kelompok.

Langkah mengaplikasikan model kooperatif Jigsaw dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tetapi tetap mengutamakan kesetaraan jender. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Misalnya suatu lokal dengan jumlah siswa 30 orang dan materi pembelajaran yang dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 30 siswa akan terdapat 6 kelompok asal yang beranggotakan 5 orang dimana setiap anggota kelompok asal mendapatkan materi yang berbeda.

2. Guru menjelaskan model pembelajaran Jigsaw yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.
3. Guru membentuk kelompok ahli dari masing-masing anggota kelompok asal yang mendapatkan kompetensi dasar yang akan dicapai. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal

4. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh dalam diskusi di kelompok ahli dan setiap siswa menyampaikan apa yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang dilakukan oleh kelompok ahli maupun kelompok asal.
5. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah dipelajarinya.

B. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw pada mata pelajaran keterampilan di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Candung Baso maka aktivitas belajar siswa dapat meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan tentang penerapan model kooperatif jigsaw pada mata pelajaran keterampilan pembuatan busana sebagai berikut:

1. Penerapan model kooperatif Jigsaw telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari empat indikator yakni:
 - a. Kegiatan visual pada siklus I 39%, siklus II 62%, dan siklus III 75%, jika diinterpretasikan dengan kriteria penilaian aktivitas siswa termasuk kategori baik dimana siswa telah mampu dalam membuat busana dengan membaca jobsheet, demonstrasi, mengamati orang lain, dan mendengarkan penjelasan dari guru.
 - b. Kegiatan lisan pada siklus I 34%, siklus II 59%, dan siklus III 79%, jika diinterpretasikan dengan kriteria penilaian aktivitas siswa termasuk kategori baik. Dimana siswa telah terampil dalam berkomunikasi berupa mengajukan pertanyaan, memberi saran, dan menanggapi pendapat saat berdiskusi.
 - c. Kegiatan mendengarkan pada siklus I 54%, siklus II 74%, dan siklus III 84%, jika diinterpretasikan dengan kriteria penilaian aktivitas siswa termasuk kategori sangat baik. Dimana siswa dapat

mendengarkan dengan baik penyajian dan percakapan dalam diskusi.

- d. Kegiatan metrik pada siklus I 38%, siklus II 60%, dan siklus III 75%, jika diinterpretasikan dengan kriteria penilaian aktivitas siswa termasuk kategori baik, dimana siswa telah terampil dalam melakukan praktik dan memilih alat-alat.
2. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat pula diambil kesimpulan akhir dari penelitian ini bahwa model kooperatif Jigsaw dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Siswa agar dapat meningkatkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran keterampilan pembuatan busana.
2. Guru hendaknya mencoba cara yang diterapkan dalam penelitian ini pada mata pelajaran keterampilan pembuatan busana dengan berbagai variasinya baik melalui penelitian maupun dalam praktik pembelajaran di dalam kelas.
3. Guru yang melakukan model kooperatif Jigsaw disarankan untuk berhati-hati dalam mengendalikan kelas agar tidak menimbulkan

dampak negatif serakibat adanya siswa yang kurang serius dan cendrung melakukan tindakan yang kurang sesuai sehingga menggangga siswa lainnya.

4. Sekolah hendaknya dapat memotivasi guru untuk menggunakan model-model pembelajaran dalam proses pembelajaran.
5. Penelitian sendiri hendaknya daapat melakukan penelitian lebih lanjut

DAFTAR PUSTAKA

- Anton M Mulyono. 2000, Kamus besar Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Arends,R.L. 1997. Classroom Instruction and Management. New York:
MacGrawHill Companies, Inc
- Arikunto, Suharsimi. 1989. Dasar-dasar ilmu Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2005. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2006. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek. Jakarta:
Rieka Cipta
- _____. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Darasono, Max, DR.Prof. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Semarang: CV.IKIP
Semarang Press
- Depag. 2007. Kurikulum Keterampilan Madrasah Aliyah. Jakarta
- Depdiknas. 2003. Kurikulum 2004 SLTA Pelaran Keterampilan. Jakarta
- Djamarah, SB dan Zain, Aswan. 2002. Srategi Belajar Mengajar Cetakan Kedua.
Jakarta: Rineka Cipta
- Emildadiany, N. 2008. Penataan Tempat Duduk Siswa Sebagai Bentuk
Pengelolaan Kelas Persiapan Mengajar. Jakarta: Universitas Kuningan
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar berdasarkan pendidikan sistem.
Bandung: Bumi Aksara
- _____. 2005. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2009. Cooperative Learning. Bandung: Alfabetia.